

Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Agama Inklusif: Studi Kasus di Smk Wira Harapan – Bali

Building Religious Moderation Attitudes Through Inclusive Religious Learning: A Case Study at Wira Harapan Vocational High School – Bali

Penta Astari Prasetya

Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Email: pentaprasetya22@gmail.com

Abstrak

Karakter peserta didik di era milenial, sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital. Peserta didik dapat melakukan bullying, menyebarkan berita bohong, mencari teman yang seagama saja, melakukan tindakan teror, bahkan ujaran kebencian yang bisa menimbulkan perkelahian dikalangan remaja. Kemajuan teknologi membuat seseorang memiliki pandangan yang luas tetapi juga sempit terhadap moderasi beragama. Konflik tentang perbedaan agama menjadi topik sosial yang masih saja hangat untuk dibicarakan. Gerakan penguatan moderasi beragama dapat dijadikan sebagai sarana untuk meminimalisir terjadinya konflik agama dan sifat fanatik sempit antara satu agama dengan agama yang lainnya. Sekolah adalah salah satu tempat bertemunya beberapa agama yang memungkinkan terjadinya pemahaman yang berbeda-beda tentang suatu agama dan menjadi tempat strategis untuk menumbuhkan kembali kegairahan moderasi beragama. Pembangunan sikap moderasi beragama di sekolah dapat dilakukan melalui pembelajaran agama yang inklusif. Pendidikan agama inklusif menjadi sarana pembentukan moral dan karakter siswa di sekolah, dimana Pendidikan agama yang inklusif tersebut dapat tertuang dalam Pendidikan yang multikultur melalui materi pembelajaran yang diajarkan di sekolah, sehingga siswa memiliki karakter yang terbuka terhadap agama lain, saling menghormati dan menerima perbedaan yang ada dalam lingkungan belajar mereka.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pembelajaran Agama Inklusif

Abstract

The character of students in the millennial era is greatly influenced by advances in digital technology. Students can do bullying, spread fake news, find friends who are of the same religion, commit acts of terror, even hate speech that can cause fights among teenagers. Technological advances make a person have a broad but also narrow view of religious moderation. Conflicts about religious differences are a social topic that is still hot to talk about. The movement to strengthen religious moderation can be used as a means to minimize religious conflicts and narrow fanaticism between one religion and another. School is one of the places where several religions meet which allows for different understandings of a religion and becomes a strategic place to regenerate the enthusiasm of religious moderation. The development of an attitude of religious moderation in schools can be done through inclusive religious learning. Inclusive religious education is a means of forming students' morals and character in schools, where inclusive religious education can be contained in multicultural education through learning materials taught in schools, so that students have characters who are open to other religions, respect each other and accept differences that exist in their learning environment.

Keywords: Religious Moderation, Inclusive Religious Learning

Pendahuluan

Hafizh dalam tulisannya mengatakan bahwa keberagaman atau kebhinekaan yang ada di Indonesia merupakan sesuatu yang harus disyukuri sebagai sebuah anugerah dari Tuhan. Keberagaman juga menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik dan ketegangan social yang dapat menyebabkan masyarakat saling bermusuhan dan menjatuhkan satu dengan yang lainnya (Purbajati, 2020; Solahudin et al., 2021). Keragaman masyarakat Indonesia yang terdiri dari beragama suku, bahasa, budaya dan agama, haruslah dipahami sebagai suatu anugerah dari Tuhan yang perlu dirawat dan dilestarikan untuk menciptakan kehidupan yang rukun dan damai, sebagai suatu kebanggaan bangsa

Konflik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat salah satunya digaungkan dengan adanya perbedaan agama. Perpecahan berbasis agama merupakan salah satu isu yang sering kali dimanfaatkan oleh orang-orang atau oknum yang kurang bertanggung jawab. Sikap fanatik yang berlebihan terhadap ajaran agama sendiri menyebabkan seseorang kurang mampu menghargai perbedaan yang ada dalam agama lain, bergaul hanya dengan teman yang seagama saja dan ada anggapan yang muncul dalam pergaulan di masyarakat bahwa ajaran agamanya sendirilah yang paling baik atau paling benar.

Kebijakan tentang penguatan karakter moderat dalam moderasi beragama dimasukan dalam lingkungan kurikulum di sekolah dan perlu terus didengungkan dalam proses belajar (Arjiman, 2022), demikian ucap Kabag. TU. Kanwil Kemenag Provinsi Bali, Bapak Dr. H. Arjiman M.Pd dalam sebuah pembukaan kegiatan pembinaan bagi guru agama Kristen

pada 16 Februari 2022. Pemerintah mengembangkan moderasi beragama dengan langkah strategis melalui sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan, yang menjadi laboratorium praktek moderasi beragama (Amrullah & Islamy, 2021). Moderasi beragama penting ditanamkan pada siswa di sekolah untuk mencengah tindakan radikalisme dan sikap intoleransi dalam pergaulan siswa di sekolah dan dalam pergaulannya di masyarakat (Fauzian, 2021).

Generasi milenial saat ini, dipengaruhi oleh munculnya berbagai paham-paham radikalisme dengan ujaran kebencian yang tumbuh subur di berbagai media social (Ambarita & Yuniati, 2021). Tawaran-tawaran dari kecanggihan teknologi identik dengan karakter generasi pelajar saat ini yang menyebabkan para pelajar menjadi sasaran empuk berita hoax, ujaran kebencian dan munculnya paham-paham radikalisme. Konflik bernuansa agama yang sering terjadi misalnya: pelarangan pelaksanaan ibadah, pelarangan pendirian rumah ibadah, pengrusakan tempat ibadah, tindakan intoleran dan tindakan radikalisme yang telah menyebar luas melalui ruang digital, yang sangat akrab dengan kehidupan generasi milenial. Ruang digital menjadi media yang efektif untuk menumbuhkan sikap intoleransi dan paham radikal yang dapat merusak kerukunan umat beragama.

Karakter peserta didik di era milenial, sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital. Peserta didik dapat melakukan *bullying*, menyebarkan berita bohong, mencari teman yang seagama saja, melakukan tindakan teror, bahkan ujaran kebencian yang bisa menimbulkan perkelahian dikalangan remaja.

Tindakan-tindakan tersebut merupakan beberapa contoh tindakan yang terjadi dalam pergaulan remaja, yang perlu mendapat perhatian dan penanganan serius sejak dini (Purbajati, 2020). Pemahaman tentang moderasi beraga bagi generasi milenial dapat dilakukan melalui bantuan media sosial, sebagaimana dunia generasi milenial yang serba online. Tak dapat dipungkiri memang disisi lain internet dapat memberi dampak negative tetapi juga positif. Internet menjadi ruang terbuka yang dapat dengan mudah memberi pengaruh positif dan negatif (Setia, 2021).

Gerakan penguatan moderasi beragama bertujuan untuk meminimalisir terjadinya konflik beragama, sikap fanatic berlebihan terhadap suatu agama sehingga mengabaikan keberadaan yang lain dan sebagai solusi untuk mengantisipasi adanya upaya untuk merusak persatuan dan kesatuan bangsa (Supriono et al., 2021). Moderasi beragama dapat dijadikan sebagai sarana yang bermanfaat untuk mengelola dan meminimalisir informasi dan berita bohong (Sulaiman, 2022). Moderasi beragama bukan berarti membentuk individu yang saleh beragama, namun membentuk individu yang paham akan agamanya serta menghargai umat yang berbeda keyakinan. Moderasi beragama menolong seorang individu untuk mampu bertoleransi dengan umat yang berbeda dan menjadi salah satu upaya untuk menangani masalah intoleran (Adawiyah et al., 2021; Tuju, 2022). Seorang yang moderat bukan berarti menjalankan prinsip-prinsip agama demi kesenangan orang lain yang berbeda keyakinan, sebaliknya sikap moderat memiliki pemahaman seorang yang percaya diri, paham dengan benar apa yang diyakini dan mengekspresikan

keyakinannya dengan cara yang tepat tanpa mengganggu orang lain. Seorang yang moderat dengan agamanya akan memiliki kemampuan untuk menunjukkan sikap ramah dalam menerima tradisi budaya, sejauh hal tersebut sesuai dengan agama yang dianutnya (Junaedi, 2019). Menghargai agama lain bukan berarti mengabaikan agama dan keyakinan sendiri, melainkan menunjukkan kesediaan untuk memiliki sikap yang terbuka dan bersedia belajar dari siapapun.

Sekolah menjadi salah satu tempat yang startegis untuk menumbuhkan kembali kegairahan moderasi beragama (Purbajati, 2020). Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, diharapkan memiliki kontribusi yang penting dalam penanaman nilai-nilai toleransi, sikap saling menghormati dan menghargai antara guru dan peserta didik, peserta didik dan teman sebayanya, serta semua warga sekolah, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang aman, harmonis dan sejahtera, (Minarni & Hasanuddin, 2021), sebagai bagian dari perwujudan moderasi beragama di sekolah.

Muhammad Yusuf dalam penelitiannya mengatakan bahwa karakter yang berhubungan dengan toleransi beragama adalah pengakuan terhadap penerimaan sifat dasar dan keyakinan orang lain (Effendi, 2022). Penerimaan terhadap keyakinan orang lain, dalam lingkungan sekolah dapat di implementasikan dalam kegiatan doa bersama. Berdoa bersama sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing tanpa merasa terganggu dengan keyakinan atau doa orang lain, adalah salah satu penerapan toleransi beragama di lingkungan sekolah.

Pembangunan sikap moderasi beragama di sekolah dilakukan melalui pembelajaran agama

yang inklusif. Pendidikan agama menjadi sarana pembentukan moral dan karakter siswa di sekolah dan apabila pendidikan agama yang diterima di sekolah dapat diimplementasikan dengan baik maka dapat menjadi sarana untuk mengatasi terjadinya fanatisme terhadap agama (Rumahuru, 2021). Yance Rumamuru dalam tulisannya mengatakan bahwa Pendidikan agama yang inklusif dapat menumbuhkan sikap yang peduli, berbela rasa dengan pemeluk agama lain sehingga tercipta nilai kasih, kerukunan dan perdamaian. Pendidikan agama menjadi salah satu fondasi membangun sikap moderat bagi peserta didik di sekolah (Rumahuru, 2021). Pendidikan agama yang inklusif dipahami sebagai bagian dari pendidikan untuk memberi kesadaran terhadap perbedaan sehingga ada upaya untuk mengelola keragaman menjadi sesuatu yang membawa pada perdamaian. Pendidikan inklusif mengarah pada kopsep tentang pendidikan perdamaian dan Pendidikan multikultur (Rumahuru, 2019)

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas membangun sikap moderasi beragama melalui pembelajaran agama inklusif yang dilakukan di SMK Wira Harapan – Bali. Penelitian ini ingin melihat materi pembelajaran agama dalam tiga agama yang berbeda (Kristen, Hindu dan Islam), dalam kaitan dengan membangun sikap moderasi beragama melalui pembelajaran agama yang inklusif.

Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan dalam pendahuluan diatas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bersifat

mendeskripsikan data yang diterima oleh peneliti dengan menunjukkan bukti-bukti yang ada melalui penelitian yang dilakukan (Abdussamad, 2021). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi. Wawancara dilaksanakan secara langsung dan mendalam dengan manajemen sekolah, guru Pendidikan Agama (Kristen, Hindu dan Islam) dan siswa kelas X melalui kuisioner online dengan memanfaatkan google formulir untuk menjangkau informasi tentang membangun sikap moderasi beragama melalui pembelajaran agama inklusif di SMK Wira Harapan – Bali.

Data penelitian yang sudah terkumpul akan dianalisis menggunakan *Teknik Anaysis Interactive Model* yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus selama proses penelitian (Miles, M.B., 2010). Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *accidental sampling*. Michael Fransiscus, dalam penelitiannya menerangkan bahwa menurut Santoso Sugiyono (2009:221) *accidental sampling* merupakan salah satu prosedur sampling yang dilakukan dengan memilih sampel dari kelompok atau orang yang paling mudah ditemui atau diakses yaitu dengan mengambil responden sebagai sampel berdasarkan kebetulan (Albertho, M.; Muhdi B, 2020).

Reduksi Data dalam penelitian ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian ini berlangsung. Data yang peneliti peroleh selanjutnya ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terperinci tentang membangun

sikap moderasi beragama melalui pembelajaran agama inklusif di SMK Wira Harapan. Laporan diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara langsung kepada narasumber dan informan kunci yaitu manajemen sekolah, guru Pendidikan Agama (Kristen, Hindu dan Islam) dan siswa kelas X sebanyak kurang lebih 80 anak sebagai responden. Data yang terkumpul akan direduksi, dirangkum dan dipilih hal-hal pokok dan penting yang sesuai dengan permasalahan yang ingin diteliti, kemudian disusun secara sistematis sebagai data penunjang analisis permasalahan.

Hasil dan Pembahasan

SMK Wira Harapan, merupakan salah satu sekolah swasta di Bali yang memiliki 1.187 orang siswa. Peserta didik di SMK Wira Harapan berasal dari latar belakang suku, bahkan agama yang beragam. Berdasarkan data dapodik atau dokumen kesiswaan, peneliti memperoleh sebaran data ragam agama dari peserta didik yang disajikan pada table berikut.

Table 1. Data peserta didik SMK Wira Harapan

No	Agama	Jumlah
1	Hindu	799
2	Budha	17
3	Kristen	205
4	Katolik	61
5	Islam	104
6	KongHuChu	1

Sumber: Data dapodik sekolah, 2021

Lingkungan sekolah dapat menjadi salah satu basis upaya penguatan kembali sikap moderasi beragama, sebab dalam lingkungan sekolah seorang anak atau peserta didik bertemu dengan teman-teman yang berbeda agama. Perbedaan

keyakinan atau agama, tidak menjadi ajang untuk saling menjatuhkan tetapi memberi pemahaman baru dan kemudian melatih peserta didik untuk bertoleransi dalam perbedaan sebagai upaya membangun sikap moderasi beragama.

Penelitian ini mendeskripsikan efektivitas membangun sikap moderasi beragama melalui pembelajaran agama inklusif yang dilakukan di sekolah SMK Wira Harapan. Dengan demikian, peneliti membagi pembahasan menjadi 3 bagian sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu: 1. Pemahaman guru tentang moderasi beragama, 2. Pembelajaran agama inklusif, sesuai dengan materi ajar di kelas X dalam konsep Pendidikan Agama Kristen, Pendidikan Agama Hindu dan Pendidikan Agama Islam, 3. Dampak dari pembelajaran agama yang inklusif. Untuk menjawab tujuan tersebut, maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan penting. Informan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Tabulasi data Informan

No	Informan	Hasil Wawancara
1	Management sekolah	Management SMK Wira Harapan terdiri dari 1 orang kepala sekolah dan 4 orang wakil kepala sekolah, yaitu waka (wakil kepala) bagian kurikulum, bagian sarana dan prasarana, waka bagian kesiswaan dan waka bagian humas. Waka berkoordinasi dalam satu tim untuk pengambilan keputusan.

Wakil kepala sekolah bersinergi dengan kepala sekolah dalam tugas dan tanggung jawab untuk memajukan SMK Wira Harapan.

2 Guru SMK Wira Harapan memiliki 5 orang guru yang mengajar Pendidikan agama. 2 orang mengajar Pendidikan agama Kristen, 2 orang mengajar Pendidikan agama Hindu dan satu orang mengajar Pendidikan agama Islam.

3 Peserta didik Peserta didik yang menjadi responden dalam penelitian adalah siswa kls x dari 7 kelas dengan 3 kompetensi keahlian yaitu: Pariwisata (Akomodasi Perhotelan dan Usaha Perjalanan Wisata), Jasa Boga dan Teknik Informatika (Rekayasa Perangkat Lunak dan Multimedia)

Sumber: (Harapan, 2022)

Dari hasil wawancara dengan informan yang disajikan dalam tabel diatas, maka diperoleh hasil pembahasan sebagai berikut:

Pemahaman Tentang Moderasi Beragama

Penelitian diawali dengan mengadakan wawancara secara langsung dengan management sekolah dan dengan bantuan google formulir untuk mendapatkan data secara online. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan didapat deskripsi data sebagai berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Jawaban Informan

No.	Informan	Hasil Wawancara
1	Managemen sekolah	Moderasi beragama adalah cara pandang dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrim, namun menjaga keseimbangan antara nilai agama dan kemajuan, sehingga menghindari perilaku yang radikal dan selalu mencari jalan tengah menyatukan elemen masyarakat.
2	Guru agama Hindu	Moderasi beragama merupakan cara pandang beragana secara moderat dengan memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebihan saat mengimplementasikannya, sehingga toleransi, kerukunan dan keadilan dapat terwujud.
3	Guru agama Kristen	Moderasi beragama merupakan suatu proses untuk memahami ajaran agama lalu mengimplementasikan secara adil dan seimbang, dalam kehidupan sehari-hari. Melalui moderasi beragama kita menunjukkan sikap menghargai, menghormati dan terbuka terhadap keyakinan orang lain.
4	Guru agama Islam	Moderasi beragama merupakan suatu perilaku, sikap maupun pemikiran yang mampu menjadi penengah dalam upaya menyikapi atau menyelesaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan agama, baik pengalaman ajaran agama yang

dianut oleh pemeluknya maupun terhadap perbedaan atau pertentangan yang berhubungan dengan masalah antar agama yang berbeda, sehingga persoalan yang dihadapi menemukan solusi dengan menghindari kekerasan dan keekstriman

Sumber: (Harapan, 2022)

Sesungguhnya, semua agama mengajarkan hal yang baik kepada setiap pengikutnya dan keragaman agama hendaknya dianggap sebagai salah satu upaya untuk menambah khazanah yang patut disyukuri dalam hidup. Agama seringkali dipahami dengan cara yang sempit dan eksklusif yang mengakibatkan seseorang merasa bahwa agama orang lain itu adalah agama yang salah. Fakta tentang adanya keragaman beragama menambah khazanah kehidupan keagamaan dalam masyarakat (Muhammad Nur Rofik1, 2021). Salah satu upaya untuk menyelaraskan kehidupan yang berbeda adalah dengan saling menghargai dan menerima perbedaan yang ada antar pemeluk agama. Agama sebaiknya menjadi salah satu kontribusi untuk menyelaraskan keharmonisan dalam kehidupan yang berbeda (Santoso, 2022). Moderasi beragama merupakan upaya pemerintah melalui Kementerian Agama, untuk menggalakkan suatu kebijakan atau regulasi yang dapat dijadikan solusi untuk meminimalisir adanya perbedaan yang dapat mendatangkan konflik di tengah masyarakat yang beragam (Irama, 2021).

Moderasi beragama dimaknai sebagai tidak berlebihan, seimbang, tidak ekstrim, tidak mengaku dirinya paling benar. Sekolah sebagai salah satu Lembaga Pendidikan menjadi tempat

paling strategis untuk membangun moderasi beragama (Purbajati, 2020). Dari hasil wawancara bersama informan kunci ditemukan pemahaman bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang yang terbuka terhadap keyakinan orang lain, bersikap toleransi, bersedia menerima perbedaan yang ada dengan terbuka.

Pembelajaran Agama Inklusif

SMK Wira Harapan salah satu sekolah swasta di Bali yang warga sekolahnya hidup dalam kemajemukan. Enam agama yang diakui pemerintah ada bersama dalam proses belajar di SMK Wira Harapan, namun semua dapat hidup dengan rukun dan damai serta saling menghargai satu dengan yang lainnya. Dalam upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pembelajaran agama inklusif, guru Pendidikan agama dalam hal ini agama Hindu, Kristen dan Islam bersinergi untuk memberi pemahaman dan melatih siswa untuk membangun sikap moderasi beragama di lingkungan sekolah, melalui pembelajaran agama yang inklusif. Seorang guru Pendidikan agama berperan menumbuhkan dan mengembangkan karakter cinta damai dalam diri peserta didik di tengah masyarakat yang majemuk, khususnya di lingkungan sekolah (Sopakua, 2022). Sekolah menjadi lingkungan belajar tentang sikap cinta damai yang dibangun dalam proses pembelajaran di ruang kelas dan terimplementasi dalam relasi sosial yang majemuk dalam pergaulan peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan para informan, didapatkan informasi sebagai berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi Jawaban Informan

No.	Informan	Hasil Wawancara
1	Managemen sekolah	Pembelajaran agama inklusif pembelajaran yang terbuka terhadap semua golongan, tidak membatasi golongan tertentu. Pendidikan yang bersifat terbuka, toleransi dan semangat Kerjasama baik antar ataupun inter pemeluk agama.
2	Guru agama Hindu	Pembelajaran agama inklusif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua anak untuk mendapatkan Pendidikan agama yang layak sesuai dengan kebutuhannya dan melalui Pendidikan tersebut melahirkan siswa kritis, saling menghormati dan menghargai pluralitas atau kebinekaan agama, suku, adat dan budaya.
3	Guru agama Kristen	Pembelajaran agama inklusif adalah pembelajaran yang terbuka terhadap kehidupan yang berbeda adanya kehidupan yang saling menghormati dan menghargai keunikan kelompok lain. Pembelajaran agama yang inklusif tidak menghilangkan identitas keagamaannya melainkan bersedia hidup bersama dengan orang lain yang berbeda.
4.	Guru agama Islam	Pembelajaran agama inklusif adalah sebuah pemikiran yang terbuka. Identik dengan keterbukaan, toleransi dan semangat bekerjasama baik

antar pemeluk agama Islam maupun dengan pemeluk agama lain

Sumber: (Harapan, 2022)

Tabel diatas menunjukkan bahwa pemahaman managemen sekolah dan guru terhadap pembelajaran agama yang inklusif merupakan pembelajaran yang terbuka terhadap kehidupan yang berbeda, dalam prosesnya bersedia menghormati dan menghargai keunikan orang lain, merawat kerukuan dan siap bekerjasama dengan pemeluk agama yang berbeda. Melalui pembelajaran agama yang inklusif diharapkan siswa sebagai peserta didik dapat berpikir kritis terhadap apa yang telah dipelajari, sehingga mampu menunjukkan praktik hidup yang terbuka terhadap agama lain, toleransi dan menghormati perbedaan dalam lingkungan belajar yang beragama (Rumahuru, 2019).

Dampak Dari Pembelajaran Agama yang Inklusif

Kepala SMK Wira Harapan menerangkan bahwa, dari sejak SMK Wira Harapan berdiri, sekolah berkomitmen untuk menerapkan sikap toleransi sebagai salah satu bentuk karakter moderat. Secara intern dalam lingkungan sekolah semua warga sekolah menciptakan suasana kekeluargaan bertoleransi dan berbagi kasih dalam sukacita hari raya. Sedangkan secara ekstern dengan warga sekitar (contoh: toleransi dengan warga pengempon (pengelola) pura di sebelah utara sekolah, memberi bingkisan selamat hari raya bagi perangkat desa) (Kristiana, 2022). Melalui wawancara bersama informan, didapatkan dampak yang dirasakan dan diharapkan dari pembelajaran agama yang

inklusif bagi siswa SMK Wira Harapan dalam upaya membangun sikap moderasi beragama.

Tabel 5. Rekapitulasi Jawaban Informan

No.	Informan	Hasil Wawancara
1	Managemen Sekolah	Dampak dari pembelajaran agama yang inklusif bagi siswa adalah, siswa menjadi lebih terbuka, toleransi dalam beragama menjadi lebih kuat dan memiliki semangat kerjasama yang baik tanpa memandang agama atau golongan
2	Guru agama Hindu	Dampak dari pembelajaran inklusif adalah siswa terlatih dan terdidik untuk menghargai, menghormati dan menerima satu sama lain dengan penuh empati.
3	Guru agama Kristen	Dampak dari pembelajaran agama yang inklusif adalah peserta didik memiliki sikap yang bersedia terbuka dengan perbedaan yang ada disekitar mereka, mampu hidup saling menghormati dan menghormati kelompok lain
4	Guru agama Islam	Peserta didik menerima hak dan kewajiban secara seimbang, memiliki kesempatan untuk belajar dan menjalin persahabatan bersama tanpa membedakan agama.

Sumber: (Harapan, 2022)

Tabel diatas menunjukkan bahwa pemahaman guru agama dan menegement sekolah sudah sesuai dengan dampak yang dihasilkan. Dampak yang ingin dihasilkan dari

pembelajaran agama yang inklusif antara lain: 1). Siswa memiliki sikap yang lebih terbuka dengan agama lain, 2). Siswa memiliki rasa toleransi yang kuat sehingga mau bekerja sama dengan teman yang berbeda, 3). Menjalin persahabatan tanpa membedakan agama. Moderasi beragama melalui pembelajaran agama yang inklusif dapat menjadi benteng menangkal radikalisme dan tindakan intoleransi dalam pergaulan bersama di tengah masyarakat (Santoso, 2022).

Dengan demikian penulis juga melakukan penelitian melalui pengambilan data lewat google formulir, kepada siswa kelas X dengan 80 anak sebagai sample. Melalui google formulir didapatkan data: 100 % siswa setuju bahwa dalam pelajaran agama siswa belajar tentang menghargai, menghormati dan menerima perbedaan, sehingga mampu mempraktikkan sikap suka menolong teman walaupun berbeda agama; 95,9 % siswa setuju, berkunjung kerumah teman yang merayakan hari besar agamanya dan memberi ucapan selamat hari raya; 80 % siswa bersikap tidak setuju jika acuh terhadap teman yang sakit, karena ia berbeda agama; 86,7 % siswa bersikap tisdak setuju dengan tindakan menutup diri dengan agama orang lain serta merasa agama sendiri paling benar/baik; 87,8 % siswa bersikap setuju jika tidak hanya belajar / bermain dengan teman yang seagama saja.

Dari hasil tanggapan terhadap data yang diberikan melalui google formulir, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dampak dari perbelajaran agama yang inklusif telah memberi pengaruh yang signifikan terhdap praktik hidup atau keseharian siswa di sekolah dan diluar sekolah. Penemuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yance Rumahuru (2019),

bahwa Pendidikan agama yang inklusif dipahami sebagai bagian dari pendidikan untuk memberi kesadaran terhadap perbedaan sehingga ada upaya untuk mengelola keragaman menjadi sesuatu yang membawa pada perdamaian.

Kesimpulan

Membangun sikap moderasi beragama melalui pembelajaran agama inklusif di SMK Wira Harapan, tampak dari praktik baik yang dimunculkan melalui sikap yang terbuka, toleransi dan saling menghargai yang telah terimplementasi dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan agama, melalui guru Pendidikan agama Kristen, Hindu dan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1). Manajemen sekolah bersinergi bersama guru-guru agama untuk membimbing dan memberi contoh praktik baik dalam penerapan pembelajaran inklusif yang terbuka terhadap agama lain dan menghargai perbedaan. (2). Pendidikan agama inklusif menjadi sarana pembentukan moral dan karakter siswa di sekolah, dimana Pendidikan agama yang inklusif tersebut dapat tertuang dalam Pendidikan yang multikultur melalui materi pembelajaran yang diajarkan di sekolah, sehingga siswa memiliki karakter yang terbuka terhadap agama lain, saling menghormati dan menerima perbedaan yang ada dalam lingkungan belajar mereka. (3), Dampak yang diperoleh dari pembelajaran agama yang inklusif adalah tercipta karakter peserta didik yang terbuka terhadap perbedaan, menghargai dan bersedia hidup saling menghormati dan bekerja sama dengan teman yang berbeda, sehingga tumbuh sikap toleransi yang kuat dalam

kehidupan bersama ditengah lingkungan sekolah yang multikultur.

Ucapan Terima Kasih

Penulis sangat menyadari bahwa tanpa bantuan dari semua warga SMK Wira Harapan, tulisan ini tidak akan dapat terselesaikan. Penulis berterimakasih secara tulus kepada Kepala SMK Wira Harapan bersama staf waka, yang telah memberi kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian. Terimakasih pula kepada Tim pengajar Pendidikan agama yang telah bersinergi secara baik untuk memberi kontribusi positif terhadap tulisan ini. Siswa kelas X yang turut memberi kontribusi bermanfaat bagi kelengkapan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif (P. Rapanna (ed.); Cetakan I). CV. syakir Media Press.
- Adawiyah, R. Al, Tobing, C. I., & Handayani, O. (2021). Pemahaman Moderasi Beragama dan Prilaku Intoleran terhadap Remaja di Kota-Kota Besar di Jawa Barat. *Jurnal Keamanan Nasional*, 6(2), 161–183. <https://doi.org/10.31599/jkn.v6i2.470>
- Albertho, M.; Muhdi B, H. I. A. I. Y. S. (2020). Pengaruh Disiplin Kerja, Kompensasi Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Pekerjaan Umum, Perumahan Dan Kawasan Pemukiman Provinsi Papua. *Jurnal Magester Manajemen*, 623.
- Ambarita, J., & Yuniati, E. (2021). Blog Interaktif Berbasis Literasi Digital Sebagai Media Kampanye Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat*

- Keagamaan, 15(2), 130–144. <https://doi.org/10.38075/tp.v15i2.229>
- Amrullah, M. K., & Islamy, M. I. (2021). Moderasi Beragama: Penanaman Pada Lembaga Pendidikan Formal Dan Nonformal. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 9(02), 57. <https://doi.org/10.32332/nizham.v9i02.4308>
- Arjiman, H. (2022). Tahun Toleransi 2022 (p. 3). Makalah Pembinaan Guru Agama Kristen Bimas Kristen Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bali.
- Effendi, M. Y. & S. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Toleransi Beragama Berbasis Budaya Sekolah Di SMP Negeri 1 Bantul. *Jurnal PPKn*, 10(1), 10–27.
- Fauzian, R. H. (2021). Penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal dalam upaya membentuk sikap moderat siswa madrasah. *AL-WiJDAN: Journal of Islamic Education Studies*, VI(1), 1–14.
- Kristiana, R. J. (2022). Personal interview.
- Miles, M.B., & A. M. H. (2010). Analisis Data Kualitatif. UI Press.
- Minarni, A., & Hasanuddin. (2021). Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 64–73. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3715>
- Purbajati, H. I. (2020). Peran Guru dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 182–194.
- Rumahuru, Y. Z. (2019). Mengembangkan Pendidikan Agama Inklusif sebagai Solusi Pengelolaan Keragaman di Indonesia. *Jurnal Teruna Bhakti*, 1(1), 59. <https://doi.org/10.47131/jtb.v1i1.13>
- Rumahuru, Y. Z. (2021). Pendidikan agama inklusif sebagai fondasi moderasi beragama: Strategi merawat keberagaman di Indonesia. *Kurios*, 7(2), 453–462. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.323>
- Santoso, J.; T. B. S. S. (2022). Moderasi Beragama Di Indonesia: Kajian Tentang Toleransi Dan Pluralitas Di Indonesia. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(2), 324–338.
- Setia, P.; H. M. I. P. M. P. (2021). Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital (P. Setia (ed.)). Bandung; Progdi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati.
- Solahudin, M. N., Rustini, T., Furnamasari, Y. F., & Nurhuda, T. F. (2021). Implementasi Pembinaan Sikap Toleransi Dalam Keberagaman Budaya Beragama Untuk Meningkatkan Persatuan Dan Kesatuan Siswa. *Journal of Multiliteracies*, 62–67.
- Sopakua, S. J. W. H. (2022). Pedagogi Filoeirene: Ajakan untuk Mencintai Perdamaian dalam Kemajemukan. *Kurios*, 8(1), 105–113.
- Sulaiman, W. (2022). Konsep Moderasi Beragama dalam Pandangan Pendidikan Hamka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2704–2714. <https://www.edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/2593>
- Tuju, R. S. B. R. D. C. S. (2022). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Kurikulum Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(2), 282–293.